

STRATEGI PENGEMBANGAN SENTRA AGROINDUSTRI KERAJINAN ANYAMAN PANDAN DI KABUPATEN KEBUMEN

Zaky Zhilalan Fulki, Mohamad Harisudin, Putriesti Mandasari

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No. 36A Ketingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271) 637457

Email: zakyzhilalan@gmail.com. Telp. 085740777166

***Abstract:** This research aims to know the position of the industrial agriculture industry among pandan woven crafts priorities Regency Kebumen; the condition of the internal factors and external factors; and alternative strategies that can be applied to local authorities and entrepreneurs pandan woven craft in Kebumen Regency. Basic descriptive analytical method using primary and secondary data types. Data analysis using the Comparison Exponential Method (CEM) and the SWOT Matrix. The results of the analysis of the CEM pandan woven crafts are on second position under the sugar ants and above batik and processed cassava with a value of MPE 244,376,374.001. SWOT matrix produces 11 alternative strategies that can be applied in the District of Kebumen. Local governments: encourage promotion of pandan woven craft, training delivery and support innovation to advance the craft of pandan woven craft, mentoring business appointment with the export and product buyers so pandan woven craft, counseling and coaching about weaving at the school in extracurricular classes/local content, as a facilitator of increased interaction between researchers, extension officers, marketers, determining policy and craftsmen, expansion through tourism village; and for entrepreneurs market their products by raising the value of regional products and local wisdom, product diversification, partnering with handmade products industry, production scheduling outside of the harvest and the rainy season, established cooperative for increasing production and stabilizing the selling price.*

***Keywords:** CEM, Pandan woven craft, Strategy Development, SWOT*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi agroindustri kerajinan anyaman pandan diantara industri prioritas Kabupaten Kebumen; kondisi faktor internal dan faktor eksternal; dan alternatif strategi yang dapat diterapkan pemerintah daerah dan pengusaha anyaman pandan di Kabupaten Kebumen. Metode dasar deskriptif analitis dengan menggunakan jenis data primer dan sekunder.. Analisis data menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) dan Matriks SWOT. Hasil analisis MPE kerajinan anyaman pandan berada pada posisi kedua dibawah gula semut dan di atas batik dan olahan singkong dengan nilai MPE 244.376.374,001. Matriks SWOT menghasilkan 11 alternatif strategi yang dapat diterapkan di Kabupaten Kebumen. Pemerintah daerah: menggiatkan promosi anyaman pandan, pemberian pelatihan dan bantuan inovasi guna memajukan kerajinan anyaman pandan, pendampingan ekspor dan temu bisnis dengan *buyers* produk jadi anyaman pandan, penyuluhan dan pembinaan tentang menganyam di sekolah pada kelas ekstrakurikuler/ muatan lokal, sebagai fasilitator peningkatan interaksi antara peneliti, penyuluh, pemasar, penentu kebijakan dan pengrajin, perluasan usaha melalui program desa wisata; dan bagi pengusaha memasarkan produk dengan mengangkat nilai-nilai produk dan kearifan lokal daerah, diversifikasi produk, menjalin kerjasama dengan industri produk *handmade*, penjadwalan produksi diluar panen dan musim hujan, mendirikan koperasi untuk meningkatkan produksi dan menstabilkan harga jual.

Kata Kunci: Anyaman Pandan, MPE, Strategi Pengembangan, SWOT

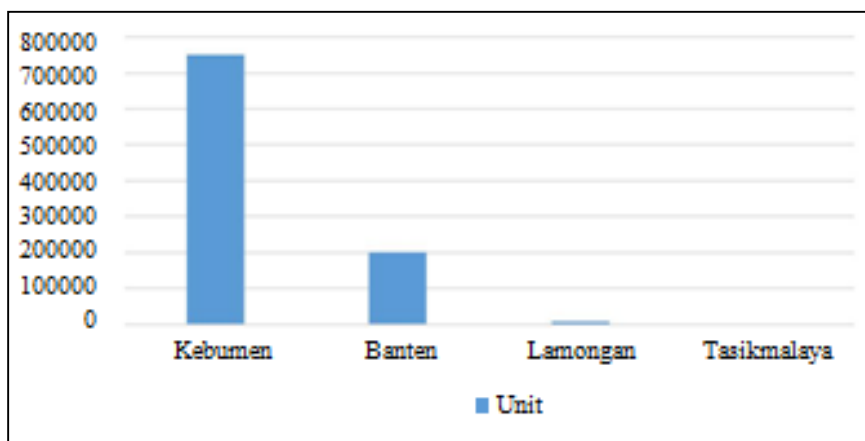
PENDAHULUAN

Agroindustri yang ada di pedesaan berperan mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi dengan menahan bahan baku supaya tidak langsung dipasarkan dan menyerap tenaga kerja di desa dalam jumlah yang besar. Agroindustri pengolahan hasil pertanian desa meliputi tanaman pangan, tanaman perkebunan, hasil hutan, perikanan, dan peternakan. Salah satu tanaman perkebunan hasil pertanian desa yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia adalah tanaman pandan atau *Pandanaceae* (Keim, 2007).

Kerajinan anyaman pandan merupakan salah satu kerajinan yang diminati oleh pasar karena keunikannya dan sifat dasar dari pandan yang dapat terurai (red:

ramah lingkungan). Kajian Etnobotani LIPI Bogor pada tahun 2009 yang dilakukan oleh Wardah dan Setyowati (2009) menunjukkan bahwa kerajinan pandan yang paling baik kualitasnya adalah yang diproduksi oleh industri kerajinan pandan di Kabupaten Kebumen dikarenakan bentuk anyamannya yang lebih halus dan terbuat dari pandan jenis jaksi. Hal tersebut menjadikan kerajinan pandan ini diminati oleh pasar global, seperti Kanada, Cina, Jerman, Perancis dan Jepang dimana produk ini diekspor dari daerah-daerah di Yogyakarta, Bali, dan Jakarta.

Kabupaten Kebumen menjadi salah satu Kabupaten yang memproduksi kerajinan anyaman di pulau Jawa. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Produksi Rata-rata Anyaman Pandan di Pulau Jawa per Bulan

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kebumen tahun 2016, produksi anyaman pandan di Kabupaten Kebumen rata-rata

mencapai 750.000 unit per bulan. Produksi ini paling tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Lebak dan Kabupaten Lamongan. Tiga daerah tersebut hanya mengolah produk setengah jadi, kemudian

diolah menjadi produk jadi di Kabupaten Tasikmalaya. Tenaga kerja pengrajin anyaman pandan di Kabupaten Kebumen mencapai 12.000 orang tersebar di beberapa wilayah seperti di Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Gombang, Kecamatan Sempor dan Kecamatan Karanggayam (Yoserizal, 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kapasitas produksi untuk anyaman pandan setengah jadi di Kabupaten Kebumen sangat besar. Akan tetapi, anyaman pandan setengah jadi kemudian langsung di jual ke Tasikmalaya. Sehingga, nilai tambah tidak dapat dinikmati oleh pengrajin. Akhirnya, Kabupaten Kebumen yang telah memproduksi anyaman pandan beratus-ratus tahun akan tetap sama saja dikenal sebagai penyedia bahan baku tanpa adanya perkembangan. Ditambah lagi, produk anyaman pandan Kebumen kurang dikenal diantara industri prioritas Kebumen.

Selanjutnya, dalam Peta Panduan (*Road Map*) Pengembangan Kluster Industri Prioritas, Industri Penunjang Industri Kreatif dan Industri Kreatif Tertentu Tahun 2010 – 2014 yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian Republik Indonesia tahun 2009, disebutkan bahwa salah satu kluster industri kreatif yang menjadi prioritas untuk dikembangkan adalah industri anyaman. Salah satu kelompok industri yang berada pada lingkup kluster industri kerajinan anyaman adalah anyaman pandan. Salah satu sasaran jangka panjang (2010 – 2025) yang ingin dicapai pada peta panduan tersebut adalah terjadinya jejaring pemasaran yang lebih luas

untuk produk-produk kerajinan baik di dalam negeri ataupun luar negeri.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui posisi agroindustri kerajinan anyaman pandan diantara industri prioritas Kabupaten Kebumen, mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, dan merumuskan strategi alternatif pengembangan agroindustri kerajinan anyaman pandan yang dapat diterapkan pemerintah daerah dan pengusaha anyaman pandan di Kabupaten Kebumen.

METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitis. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja di Kabupaten Kebumen karena (1) sebagai pemasok terbesar di Tasikmalaya (Yoserizal, 2017), (2) produksi setengah jadi sangat banyak dibandingkan Lebak dan Lamongan. (Disperindag Kebumen, 2016), (3) bahan baku dan kualitas tanaman pandan paling baik (Wardah dan Setyowati, 2009). Penentuan *key informan* dilakukan secara sengaja dan terbagi dalam tiga tahapan. Menurut Bungin (2003), peneliti harus mengetahui karakteristik populasi sehingga berdasarkan pengetahuan yang jeli terhadap populasi maka unit populasi yang dianggap ‘kunci’ lah yang dijadikan sebagai sumber informasi atau informan. Tahap identifikasi posisi agroindustri anyaman pandan diantara industri prioritas di Kabupaten Kebumen melibatkan dua orang petugas Dinas Disperindag dan satu orang petugas Dinas Koperasi-UKM Kabupaten Kebumen. Tahap identifikasi faktor internal-eksternal

melibatkan pengusaha anyaman pandan, pengrajin anyaman pandan, pengusaha anyaman pandan dari luar Kebumen, konsumen, dan pemerintah. Tahap perumusan alternatif strategi dibantu pengurus yayasan *Heart of Spora* yang merupakan tangan panjang pemerintah dalam pembinaan kerajinan-kerajinan di Kabupaten Kebumen. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Terdapat tiga tahapan dalam menganalisis data. Tahapan pertama yaitu menganalisis posisi kerajinan anyaman pandan diantara industri prioritas Kabupaten

Kebumen menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) (Marimin, 2004). Tahap kedua mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal anyaman pandan. Tahap ketiga yaitu penentuan alternatif strategi pengembangan sentra agroindustri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen menggunakan matriks SWOT (David, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Agroindustri Kerajinan Anyaman Pandan diantara Industri Prioritas di Kabupaten Kebumen

Tabel 14. Bagan Matriks Metode Perbandingan Eksponensial.

No	Kriteria Keputusan	Derajat Kepentingan	Pilihan Industri			
			Olahan singkong	Gula semut	Kerajinan Pandan	Batik
1.	Potensi Pasar	8	6,667	7,667	7,333	7,333
2.	Ketersediaan bahan baku	9	7	9	8,333	7,333
3.	Nilai tambah produk	8	7	8	7,667	8
4.	Daya serap tenaga kerja	8	6,333	7,333	7,667	7,333
5.	Kekhasan daerah	7	7,333	6,333	7,667	8,333
6.	Dampak perekonomian	8	7	8	8	7,333
Nilai			59.514.155	441.683.421,843	244.376.374,001	105.995.512,004

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Dari enam kriteria keputusan yang dibandingkan diantara pilihan industri prioritas Kabupaten Kebumen, kerajinan anyaman pandan paling unggul pada dua kriteria keputusan yaitu daya serap tenaga kerja dan dampak perekonomian dengan nilai 7,667 dan 8.. Dilihat dari potensi pasarnya, nilai keputusan relatif kerajinan anyaman pandan 7,333 lebih kecil dibandingkan gula semut dengan nilai 7,667. Padahal gula semut

merupakan industri baru dibandingkan kerajinan anyaman pandan. Ketersediaan bahan baku kerajinan anyaman pandan pun nilai lebih kecil dari gula semut. Dilihat dari nilai tambah produk, nilainya lebih kecil dibandingkan gula semut dan batik. Sedangkan dilihat dari kekhasan daerah, nilai keputusan relatif batik lebih besar dibandingkan kerajinan anyaman pandan. Sehingga bisa diketahui posisi kerajinan anyaman pandan diantara industri

prioritas Kabupaten Kebumen dari hasil perhitungan metode

perbandingan eksponensial sebagai berikut:

Tabel 15. Posisi Kerajinan Anyaman Pandan diantara Industri Prioritas di Kabupaten Kebumen

No	Industri	Peringkat	SKOR
1	Gula Semut	1	441.683.421,843
2	Kerajinan Pandan	2	244.376.374,001
3	Batik	3	105.995.512,004
4	Olahan Singkong	4	59.514.155

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 15, posisi kerajinan anyaman pandan diantara industri prioritas di Kabupaten Kebumen berada pada posisi kedua dengan nilai MPE sebesar 244.376.374,001. Posisi industri kerajinan pandan berada di atas industri batik dan olahan singkong serta berada di bawah industri gula semut. Posisi kedua yang dimaksud adalah posisi kerajinan anyaman pandan saat ini. Industri gula semut memperoleh nilai MPE tertinggi sebesar 441.683.421,843. Sedangkan, Industri Olahan singkong memperoleh nilai MPE terendah dengan nilai 59.514.155. Diketahuinya masing masing posisi industri prioritas di Kabupaten Kebumen, khususnya anyaman pandan, pemerintah dapat mempertimbangkan kebijakan dan program yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kepentingan pemerintah daerah

Rata-rata nilai kerajinan anyaman pandan yang diberikan informan pada kriteria keputusan ketersediaan bahan baku adalah 9, hal ini menjelaskan bahwa secara ekonomis keuntungan kerajinan anyaman pandan termasuk tinggi dibandingkan dengan olahan singkong dan batik. Rata-rata nilai kerajinan anyaman pandan pada

kriteria potensi pasar adalah 8, hal ini menjelaskan bahwa potensi pasar kerajinan anyaman pandan termasuk cukup tinggi karena masih bisa merambah pasar luar kota lebih luas hingga ke mancanegara. Rata-rata nilai kerajinan anyaman pandan pada kriteria keputusan nilai tambah produk adalah 8, hal ini menjelaskan nilai tambah kerajinan anyaman pandan saat masih dibawah gula semut dan batik. Rata-rata nilai kerajinan anyaman pandan pada kriteria kekhasan daerah adalah 7, hal ini menunjukkan kerajinan anyaman pandan cukup menjadi ciri khas daerah walaupun masih dibawah batik Kebumen. Kerajinan anyaman pandan Kebumen sejauh ini terkenal hanya sebagai produk setengah jadi berupa complong. Rata-rata nilai kerajinan anyaman pandan pada kriteria dampak perekonomian adalah 8, hal ini menunjukkan bahwa kerajinan anyaman pandan memberikan dampak perekonomian cukup besar pada daerah.

Posisi tersebut menunjukkan bahwa gula semut merupakan produk yang baru dikembangkan di Kabupaten Kebumen akan tetapi sudah lebih dikenal oleh masyarakat Kebumen. Hal ini karena pemasarannya terdistribusi di dalam

daerah dan luar daerah. Begitupula batik dan olahan singkong yang juga merupakan produk jadi, seperti batik klasik dan lanting yang terdapat banyak di toko oleh-oleh baik dalam maupun luar daerah.

Berbeda dengan kerajinan anyaman pandan sudah ada sejak lama tetapi pemasaran anyaman pandan dalam daerah kurang. Pemasaran produk paling banyak produk setengah jadi langsung di serap oleh perusahaan di daerah Tasikmalaya untuk diproses lagi

menjadi produk jadi. Oleh karena itu, produk jadi dari kerajinan anyaman pandan lebih dikenal di Tasikmalaya. Melihat posisi anyaman pandan diposisi kedua maka diperlukan strategi pengembangan anyaman pandan agar kerajinan anyaman pandan sebagai produk unggulan Kabupaten Kebumen dapat menduduki peringkat pertama (Harisudin, 2013)..

Identifikasi Faktor Internal dan Ekternal Agroindustri Kerajinan Anyaman Pandan

Tabel 16. Identifikasi Faktor Internal dan Ekternal Sentra Agroindustri Kerajinan Anyaman Pandan di Kabupaten Kebumen.

Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
Sumber Daya Manusia	-Perajin berpengalaman (usaha turun-temurun). -Jumlah pengrajin cukup untuk memenuhi permintaan.	-Generasi muda kurang berminat menjadi perajin.
Produk	-Anyaman lebih rapat dan rapi dibandingkan daerah lain.	-Produk tidak tahan lama.
Proses Produksi	-Bahan baku daun pandan berkualitas baik dan melimpah. -Produksi kontinyu	-Inovasi produk kurang -Proses produksi bergantung pada panas matahari.
Manajemen	- Adanya kelompok pengrajin yang menaungi pengrajin memudahkan koordinasi dan kontrol kualitas.	
Keuangan Pemasaran		-Administrasi keuangan sederhana -Pemasaran kurang terencana.
Faktor Eksternal	Peluang	Ancaman
Kondisi Perekonomian	-Terbukanya pasar ekspor non migas (kerajinan berbasis serat alam).	-Harga jual rendah.
Sosial dan Budaya	-Tren pasar global produk <i>back to nature</i> meningkatkan permintaan pasar.	-Urbanisasi tenaga kerja muda.
Pemerintah Daerah	-Tersedianya bantuan fasilitas pemasaran. -Kebijakan menjadikan anyaman pandan sebagai produk unggulan.	
Kemitraan	-Bermitra dengan LSM/swasta untuk peningkatan kapasitas produksi dan pemasaran.	
Kondisi Alam		-Musim hujan menyebabkan pengeringan terhambat.
Persaingan		-Penggunaan material plastik yang lebih awet dan murah.

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Analisis Strategi Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan alat pencocokan yang penting untuk mengembangkan 4 tipe strategi, yaitu SO (*Strenght-Opportunities*), WO (*Weakness-Opportunities*), ST (*Strenght-Threath*), dan WT

(*Weakness-Threath*) (David, 2010).

Perumusan masing-masing strategi pengembangan agroindustri anyaman pandan disusun berdasarkan faktor internal dan eksternal yang ada pada anyaman pandan di Kabupaten Kebumen

Tabel 17. Matriks SWOT Pengembangan Sentra Agroindustri Kerajinan Anyaman Pandan di Kabupaten Kebumen

	<u>Kekuatan (S)</u>	<u>Kelemahan (W)</u>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perajin berpengalaman. 2. Jumlah perajin cukup untuk memenuhi permintaan. 3. Anyaman lebih rapat dan rapi dibandingkan daerah lain. 4. Bahan baku daun pandan berkualitas baik dan melimpah. 5. Produksi Kontinyu 6. Adanya kelompok pengrajin yang menaungi pengrajin memudahkan koordinasi dan kontrol kualitas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Generasi muda kurang berminat meneruskan sebagai perajin karena keterampilan tidak lagi diajarkan 2. Produk tidak tahan lama. 3. Inovasi produk kurang. 4. Proses produksi bergantung pada panas matahari. 5. Administrasi keuangan sederhana. 6. Pemasaran kurang terencana.
<u>Peluang (O)</u>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perluasan usaha melalui program desa wisata. (S1, S2, S3, S4, S5, S6, O2, O4, O5) 2. Diversifikasi produk. (S4, S5, S6, O2, O4, O5) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluhan dan pembinaan tentang menganyam di sekolah pada kelas ekstrakurikuler/ muatan lokal. (W1, O4, O5) 2. Pemberian pelatihan dan bantuan inovasi guna memajukan kerajinan anyaman pandan (W2, W3, W4, W5, O3, O4, O5) 3. Pendampingan ekspor dan temu bisnis dengan <i>buyers</i> produk jadi anyaman pandan (W6, W7, O1, O2, O3, O4, O5) 4. Mendirikan koperasi untuk meningkatkan produksi dan menstabilkan harga jual. (W2, W3, W5, W6, O3, O4, O5)
<u>Ancaman (T)</u>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin Kerjasama dengan industri produk <i>handmade</i>. (S3, S4, S5, S6, T1, T3) 2. Penjadwalan produksi diluar panen dan musim hujan. (S1, S2, S5, S6, T3) 3. Menggiatkan promosi anyaman pandan. (S1, S2, T1) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan interaksi antara peneliti, penyuluh, pemasar, penentu kebijakan dan perajin (W1, W3, W4, W5, W6, T1, T2) 2. Memasarkan produk dengan mengangkat nilai-nilai produk dan kearifan lokal daerah. (W6, T1, T4)

Sumber : Analisis Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan alternatif-alternatif strategi yang telah dirumuskan, maka dapat dikelompokkan alternatif strategi sesuai sasarannya seperti berikut: (a) Pemerintah Daerah: 1) Menggiatkan promosi anyaman pandan; 2) Pemberian pelatihan dan bantuan inovasi guna memajukan kerajinan anyaman pandan; 3) Pendampingan ekspor dan temu bisnis dengan *buyers* produk jadi anyaman pandan; 4) Penyuluhan dan pembinaan tentang menganyam di sekolah pada kelas ekstrakurikuler/ muatan lokal; 5) Sebagai fasilitator peningkatan interaksi antara peneliti, penyuluh, pemasar, penentu kebijakan dan pengrajin; 6) Perluasan usaha melalui program desa wisata. (b) Pengusaha anyaman pandan: 1) Memasarkan produk dengan mengangkat nilai-nilai produk dan kearifan lokal daerah; 2) Diversifikasi produk; 3) Menjalinkan kerjasama dengan industri produk *handmade*; 4) Penjadwalan produksi diluar panen dan musim hujan; 5) Mendirikan koperasi untuk meningkatkan produksi dan menstabilkan harga jual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian strategi pengembangan sentra agroindustri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen, maka posisi agroindustri kerajinan anyaman pandan diantara empat industri prioritas di Kabupaten Kebumen berada pada peringkat kedua dengan nilai MPE 244.376.374,001 berdasarkan analisis Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) saat ini.

Faktor Internal yang teridentifikasi yaitu meliputi

Sumber daya manusia, produk, proses produksi, keuangan, manajemen, dan pemasaran. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu meliputi kondisi perekonomian, social budaya, pemerintah daerah, kemitraan, kondisi alam, dan persaingan. Alternatif-alternatif strategi dalam pengembangan sentra agroindustri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen menurut hasil analisis SWOT dikelompokkan menjadi dua sesuai sasaran yaitu adalah Pemerintah Daerah dan pengusaha anyaman pandan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2003. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- David, F. R. 2010. *Manajemen Strategis*. Jakarta : PT. Prenhallindo
- _____. 2013. *Strategic Management, Concepts & Cases*. Pearson Education Limited, England
- Departemen Perindustrian. 2009. *Peta Panduan (Road Map) Pengembangan Klaster Industri Prioritas Industri Penunjang Industri Kreatif dan Industri Kreatif Tertentu Tahun 2010-2014*. Jakarta
- Firdaus, M. 2015. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Harisudin, M. 2013. Pemetaan dan Strategi Pengembangan Agroindustri Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Sektor Pertanian Daerah Rawan Banjir di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Teknologi Industri*

- Pertanian*. Vol. 23 No. 2 : 120-128
- Keim, AP. 2007. 300 Tahun Linneaus: Pandanaceae, Linneaus dan Koneksi Swedia. *Berita Biologi 8 (4a). Edisi Khusus. Memperingati 300 Tahun Carolus Linnaeus (23 Uei 1707 - 23 Mei 2007)*
- Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kinerja Majemuk*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wardah dan Setyowati, F. 2009. Ethnobotanical study on Genus Pandanus L. f. in certain areas in Java, Indonesia. *Journal Biodiversitas*. Vol. 10 No. 3: 146-150. Bogor: LIPI Cibinong.
- Yoserizal, E.F. 2017. Pemilihan Pemasok dan Perencanaan Jadwal Pasokan Produk Anyaman Pandan dengan Metode AHP dan Integer Programming. *Skripsi*. Universitas Indonesia. Depok